

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki budaya beranekaragam, keanekaragaman budaya di Indonesia disebabkan karena budaya diciptakan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Rustanto, 2015:26). Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan warisan leluhur dari nenek moyang kepada generasi penerus agar dapat ditumbuhkembangkan dari waktu ke waktu.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Seperti dua sisi di mata uang, keduanya satu kesatuan yang mendukung dan menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya (dalam Wibowo dan Gunawan, 2015:13). Kebudayaan tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang melalui lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwasanya kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosiokulturalnya akan menumbuhkan individu sebagai anggota masyarakat mandiri yang berbudaya.

Setiap tahapan kehidupan manusia tidak pernah lepas dari pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugasnya, namun juga untuk menghasilkan manusia yang memiliki moral melalui pendidikan nilai-nilai. Nilai adalah suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan (Mahmud, *et al.* 2015:87). Sedangkan moral adalah ukuran baik buruknya seseorang. Pendidikan moral berarti usaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya (Zuriah, 2007:19).

Pada kenyataannya, krisis moralitas masih menjadi persoalan serius bangsa ini. Terjadinya degradasi moralitas anak bangsa dapat ditemui diberbagai berita media cetak maupun media elektronik. Hal ini menunjukkan jati diri bangsa Indonesia mulai pudar. Siswa sekolah dasar zaman sekarang tidak seperti zaman dahulu, dilihat dari perubahan zaman yang sekarang serba canggih dan modern membuat anak-anak terkena dampaknya. Fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar zaman sekarang banyak menjadi viral di media sosial.

Tingkat kenakalan siswa semakin hari semakin mengawatirkan, hal tersebut dapat ditemui pada berita media cetak di setiap harinya. Selama tiga bulan terakhir, polisi di Surabaya berhasil menangkap penjahat yang rentan usianya 15-16 tahun. Aksi yang mereka lakukan yakni menjambret, mencuri motor, dan merampas *handphone* (Jawa Pos, 23 Oktober 2017).

Berita lain juga datang dari Kota Surabaya, yakni BNNK (Badan Narkotika Nasional Kota) menemukan mahasiswa dan siswa SMK pesta narkoba dua kali dalam satu minggu. Selain itu, ada tujuh siswa sekolah dasar yang sudah berani menyalahgunakan obat-obatan golongan bebas. Siswa usia 8 tahun membeli sepuluh setrip obat tersebut, dan pengguna lainnya berusia 11-12 tahun. Obat yang disalahgunakan merupakan tablet pereda flu dan anti mabuk (Jawa Pos, 11 dan 22 Oktober 2017). Berita degradasi moral anak bangsa juga terjadi di Kota Gresik, yakni kasus asusila dengan korban di bawah umur. Inisal MZM usia 17 tahun, pelajar kelas XI SMK diamankan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Satreskrim Polres Gresik. Warga Dusun Wringinkurung, Desa Gempolkurung, Kecamatan Menganti ini menyetubuhi Sal yang masih berusia 7 tahun (Radar Gresik, 23 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Cerme, pendidikan saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan pada peserta didik saja. Jika peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal maka pendidikan dianggap telah berhasil dicapai. Penanaman nilai pada diri peserta didik masih banyak terabaikan sehingga tidak membentuk peserta didik yang berkarakter. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang berlangsung cepat di era globalisasi juga memberikan pengaruh positif maupun negatif pada bidang pendidikan. Salah satu pengaruh negatif yang ditimbulkan adalah terkikisnya nilai-nilai budaya lokal yang akhirnya berdampak pada hilangnya kepribadian jati diri bangsa.

Selama tidak bertentangan dengan norma, nilai budaya lokal seharusnya selalu dipertahankan untuk memperkuat karakter bangsa.

Masa depan bangsa dan negara Indonesia ada di tangan generasi muda, maka dari itu upaya yang dilakukan lembaga pendidikan harus dilakukan secara terus menerus dalam penanaman nilai sebagai preventif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran. Mengenalkan budaya lokal kepada anak muda harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, hal ini dilakukan agar anak muda dapat tertarik untuk melestarikannya. Misal dalam menyanyikan lagu daerah bisa diganti nada dan irama musiknya disesuaikan dengan eksistensi kehidupan zaman sekarang, namun yang terpenting adalah tidak menghilangkan nilai-nilai aslinya (Sudjiwo Tedjo, 8 November 2017).

Damar kurung adalah kesenian daerah Gresik, yakni pelita yang dikurung dalam bangun berbentuk segi empat yang merupakan satu peninggalan sisa kesenian tradisi nenek moyang yang berupa lampion hias, lazimnya disebut damar kurung (Ismurdyahwati, 2002:126). Pada setiap sisi damar kurung menceritakan tentang kebudayaan masyarakat Gresik, kebudayaan tersebut berupa tradisi masyarakat setempat. Kesenian damar kurung pernah dikenal di tingkat Nusantara melalui pameran Bentara Budaya di Jakarta yang dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia ke-2 yaitu Soeharto (T<sub>1</sub>, I<sub>1</sub>, PWA-02,04,07). Penelitian yang dilakukan oleh Meitasari dan Alrianingrum tahun 2017 menulis bahwa Masmundari adalah pelestari kesenian asli Gresik yang mempopulerkan damar kurung di era 1970-an.

Pada tahun 2005 Sriwati Masmundari meninggal, keberadaan damar kurung mulai meredup dan dilupakan oleh masyarakat Gresik sampai tahun 2011. Pada tahun 2012, festival damar kurung pertama kali diadakan oleh Damar Kurung *Institute* yang kemudian mulailah warisan budaya seni damar kurung ini dikenal kembali oleh masyarakat Gresik. Namun, masih belum secara keseluruhan masyarakat mengenalnya hanya di Kecamatan Gresik, Manyar, dan Kebomas saja (T<sub>2</sub>, I<sub>2</sub>, PWA-02,05).

Festival damar kurung yang diadakan di sekitar Kota Gresik sering didatangi warga dari desa, tidak menutup kemungkinan anak-anak juga ikut serta di dalamnya. Akan tetapi, kebanyakan anak-anak hanya mengetahui keramaian pasar malam dan lampu-lampu hiasnya tanpa mengetahui bahwa itu adalah damar kurung kesenian asli Gresik. NE selaku Direktur Damar Kurung *Institute* memaparkan bahwasanya dalam festival juga melibatkan siswa sekolah dasar untuk menggambar damar kurung melalui pelatihan *workshop* yang kemudian ditampilkan pada saat dilaksanakan festival damar kurung (T<sub>2</sub>, I<sub>2</sub>, PWA-09). Namun, tanpa disadari oleh siswa ketika menggambar dan menikmati keindahan damar kurung, seni tersebut memiliki nilai yang terkandung di setiap sisi pada gambarnya.

Pada setiap sisi damar kurung memiliki ilustrasi gambar tentang tradisi masyarakat Gresik, contohnya buka puasa; kedundangan; serta kupatan. Contoh damar kurung ini merupakan karya dari keluarga Masmundari dengan tema bulan Ramadan. Ilustrasi yang digambarkan yakni sebuah keluarga yang sedang menikmati makanan dengan disimbolkan salah satu kursi lebih tinggi dari

kursi lainnya yang diduduki oleh seorang pria untuk menggambarkan seorang kepala keluarga. Dan seseorang yang berada di dapur, kemudian anak kecil yang sedang disuapi oleh seorang wanita. Gambar kegiatan buka puasa ini menunjukkan suasana kebersamaan di sebuah keluarga, tanggung jawab, dan rasa syukur (Wardhani, 2017:19).

Ilustrasi gambar selanjutnya yakni kedundangan, merupakan salah satu aktifitas masyarakat Gresik yang didominasi oleh sekumpulan anak-anak kecil dengan membawa alat musik atau alat yang memiliki bunyi keras. Kegiatan ini menunjukkan kepedulian dalam membangunkan orang sahur, dan nilai kebaikan anak-anak dalam mengingatkan warga bahwa sahur itu sangat dianjurkan untuk mengawali puasa. Ilustrasi gambar yang terakhir yakni kupatan, tradisi ini dilaksanakan masyarakat Gresik tujuh hari setelah Idul Fitri. Pada gambar tersebut, terdapat sanak saudara yang saling berkunjung untuk menyambung silaturahmi dan mengakrabkan hubungan kekeluargaan.

Ketiga contoh gambar di atas menunjukkan adanya nilai kearifan lokal masyarakat Gresik yang dapat dikembangkan menjadi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yakni religius, tanggung jawab dan peduli sosial (dalam Wibowo dan Gunawan, 2015:129-130). Pada materi Pendidikan Kewarganegaraan terdapat nilai-nilai yang harus diajarkan pada siswa, nilai tersebut dapat diambil dari nilai kearifan lokal. Selain pemaparan di atas, masih banyak gambar pada damar kurung yang memiliki nilai kearifan lokal masyarakat Gresik dan dapat ditanamkan pada siswa.

Pemanfaatan damar kurung sebagai sumber belajar merupakan sebuah inovasi baru, hal ini dikarenakan damar kurung merupakan warisan seni daerah Gresik dan sebelumnya masih jarang yang menggunakan budaya lokal sebagai sumber belajar. Tujuan dibuatnya damar kurung yaitu sebagai media yang berfungsi sebagai penerangan, penerangan lentera sendiri memiliki filosofi yakni memberikan pengetahuan, visual damar kurung dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan ilmu pengetahuan tentang sejarah serta kebudayaan Kabupaten Gresik (Fithriyadi, 2016:4).

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Saeful Anam tahun 2016 yang berjudul *Penanaman Pendidikan Karakter pada Anak Melalui Tradisi Sedekah Bumi sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Desa Kedungadem Kabupaten Bojonegoro* memaparkan bahwasanya dalam konteks pendidikan karakter, sedekah bumi membantu menyukseskan tujuan pendidikan nasional berupa membentuk manusia yang memiliki kebudayaan yang bermartabat, menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan, serta akhlak mulia (*character building*) untuk dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Putri Rachmadyanti tahun 2017 yang memaparkan bahwasanya penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal perlu dilakukan oleh guru agar siswa semakin mengenali lingkungannya dan semakin cinta dengan budaya bangsanya sendiri.

Kegiatan konservatif terhadap kekayaan alam dan budaya setempat atau yang lazim disebut kearifan lokal perlu ditanamkan kepada anak sejak usia sekolah dasar. Anak-anak sejak dini perlu diberi pemahaman bahwa budaya dapat

mencerminkan nilai moral bangsa dan identitas daerah setempat di tengah masyarakat dunia. Guru dapat menanamkan nilai pada diri siswa melalui materi yang bersumber dari aktivitas masyarakat, produk budaya, dan potensi-potensi lain yang ada di lingkungan sekitar siswa. Sehingga tujuan pendidikan yang dicapai tidak hanya pada pemahaman konsep namun juga pada penanaman nilai dalam diri peserta didik.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat ditemukan adanya nilai kearifan lokal pada warisan seni damar kurung yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui nilai apa saja yang terkandung dalam damar kurung dan bagaimana integrasinya dalam pembelajaran PKn agar nilai tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom Values*) yang Terdapat Pada Warisan Seni Damar Kurung Masyarakat Gresik”.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Nilai kearifan lokal (*local wisdom values*) apa saja yang terdapat pada warisan seni damar kurung masyarakat Gresik?
- 2) Bagaimanakah integrasi nilai kearifan lokal yang terdapat pada damar kurung dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi nilai kearifan lokal (*local wisdom values*) apa saja yang terdapat pada warisan seni damar kurung masyarakat Gresik; dan
- 2) Untuk mendeskripsikan integrasi nilai kearifan lokal yang terdapat pada damar kurung dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat yang ingin dicapai untuk pengembangan ilmu adalah:

- 1) Manfaat bagi pendidikan khususnya tingkat sekolah dasar adalah diharapkan dapat memberikan ide kreatif bagi guru untuk mengembangkan materi pendidikan dengan menggunakan sumber belajar yang berbasis kearifan lokal, serta dapat menanamkan nilai kearifan lokal pada siswa; dan
- 2) Dapat menjadi referensi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat yang ingin dicapai untuk memecahkan masalah adalah:

- 1) Dapat memberi apresiasi terhadap pengrajin; dan
- 2) Dapat memotivasi semua pihak untuk melestarikan kekayaan budaya yang ada di daerah setempat, seperti Kota Gresik memiliki salah satu warisan seni damar kurung Sriwati Masmundari.

### 1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa terdapat nilai kearifan lokal dalam warisan seni damar kurung, yang mana nilai kearifan lokal tersebut dapat diajarkan dan ditanamkan kepada diri siswa sehingga damar kurung sebagai warisan budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa dibutuhkan strategi untuk melakukannya. Maka dari itu peneliti juga berasumsi bahwa ada strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam damar kurung kepada siswa.

### 1.6 Fokus Studi

Penetapan fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian (Moleong, 2007:12). Penelitian ini fokus pada damar kurung karya asli masyarakat Gresik, yakni :

- 1) Damar kurung karya keluarga Sriwati Masmundari, yang merupakan maestro pelestari kesenian damar kurung Gresik (Annisaa, 2014:17);
- 2) Damar kurung karya siswa sekolah dasar dan Novan Effendy yang merupakan arsip Damar Kurung *Institute* (penyelenggara festival damar kurung); dan
- 3) Damar kurung karya Ahmad Rizal Adzka, yakni pengrajin yang berasal dari Kecamatan Cerme.